

Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi: Kajian Poskolonialisme

Nationalist Values in the Novel Buya Hamka by Ahmad Fuadi: A Postcolonial Study

Lia Nuraini
Universitas Jambi
lianurainipc@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 31
Desember 2024
Direvisi: 12
Januari 2025
Disetujui: 31
Januari 2025

Kata Kunci

Nasionalisme,
Novel,
Poskolonialisme

Keywords

Nationalism,
Novel,
Postcolonialism

ABSTRAK

This study aims to explore the values of nationalism contained in the novel Buya Hamka by Ahmad Fuadi through a postcolonial approach. The background of this research is based on the importance of understanding the spirit of nationalism in literary works, especially within the context of Indonesia's colonial history and its struggle for independence. This study employs a descriptive qualitative method with postcolonial discourse analysis to examine how nationalism is represented through the narrative, characters, and conflicts in the novel. The findings reveal that the novel reflects various forms of resistance against colonialism—intellectual, spiritual, and cultural—portrayed through the figure of Buya Hamka as a symbol of struggle and national identity. Nationalist values such as love for the homeland, awareness of being an independent nation, the spirit of unity, resistance against colonial powers, appreciation of national heroes, and the effort to uphold sovereignty and national dignity are deeply embedded in the narrative. Therefore, Buya Hamka is not only a biographical work but also a literary text that represents the discourse of nationalism in the postcolonial context of Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi dengan menerapkan pendekatan poskolonial. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya memahami semangat nasionalisme yang terkandung dalam karya sastra, terutama dalam konteks sejarah penjajahan dan perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana poskolonial, untuk menyelidiki cara nasionalisme dinyatakan melalui narasi, karakter, dan konflik dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mencerminkan beragam bentuk perlawanan terhadap kolonialisme, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun kultural, yang tergambar melalui sosok Buya Hamka sebagai lambang perjuangan dan identitas bangsa. Dalam alur cerita, terlihat jelas nilai-nilai nasionalisme seperti cinta terhadap tanah air, kesadaran akan identitas sebagai bangsa yang merdeka, semangat persatuan, perlawanan terhadap penjajahan, penghargaan atas jasa para pahlawan, serta usaha untuk mempertahankan kedaulatan dan martabat bangsa. Dengan demikian, novel karya Buya Hamka bukan hanya sekadar sebuah karya biografi, melainkan juga dapat dipahami sebagai teks sastra yang mengandung pemikiran nasionalisme dalam konteks pascakolonial Indonesia.



Copyright © 2025 Lia Nuraini

1. Pendahuluan

Sastra adalah bagian integral dari kebudayaan, sehingga menjadi aspek penting dari kehidupan suatu bangsa. Dengan kata lain ialah disiplin ilmu dalam studi kemanusiaan. Karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai suatu bentuk seni, tetapi juga mencerminkan esensi manusia. Mereka menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi manusia serta nilai-nilai yang mengikat kita sebagai individu dalam komunitas dan membantu seseorang melihat berbagai aspek kehidupan.

Setiap pembahasan atau penelaahan mengenai sastra seharusnya senantiasa menonjolkan dan mengacu pada karya-karya sastra tersebut agar dapat menjamin pemahaman yang lebih dalam dan tepat (Siswanto, 2008). Munculnya sastra adalah hasil dari kebutuhan manusia untuk mengomunikasikan masalah mereka, serta masalah orang lain dan alam semesta (Suarta, 2014). Selain menjadi bentuk seni yang didasarkan pada kecerdasan, imajinasi, dan emosi, sastra juga merupakan karya fiksi kreatif yang digunakan dalam ranah aktivitas intelektual dan ekspresi emosional. Sastra dianggap mampu menjadi petunjuk jalan kebenaran, karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan segala kejujuran, kejelasan, keikhlasan, kebijaksanaan, dan keluhuran kesadaran manusia (Hidayat, 2012). Dalam kajian sastra, bentuk karya sastra diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu prosa, puisi dan drama.

Novel adalah karya sastra yang menceritakan masalah kehidupan manusia secara mendalam. Ceritanya disampaikan lewat percakapan dan pikiran tokoh. Di dalam novel biasanya diawali dengan permasalahan dan diakhiri dengan penyelesaian (Fals et al., 2023). Karena memiliki alur cerita yang panjang novel mampu membahas berbagai aspek kehidupan secara tuntas. Maka, dalam membaca novel memerlukan penghayatan agar pesan yang ingin disampaikan penulis dapat dipahami dengan baik.

Novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi diangkat dari kisah nyata, buku setebal 364 halaman ini merupakan biografi yang mengisahkan perjalanan hidup Buya Hamka sebagai seorang ulama, penulis, dan tokoh nasional. Karya ini juga menyoroti kontribusi Hamka dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui tulisan-tulisannya. Novel ini mencakup berbagai aspek yang mendalam di dalamnya termasuk nilai-nilai nasionalisme. Selain sebagai novel biografi, novel *Buya Hamka* juga mengangkat tema nasionalisme sebagai fokus utama. Dengan semangat cinta tanah air atau kesatuan yang berkembang menjadi sebuah pandangan hidup, yang menegaskan pentingnya integrasi dari berbagai elemen sebagai aspek fundamental dalam jiwa setiap individu yang menjadi bagian dari suatu komunitas ialah rasa nasionalisme (Santoso et al., 2023).

Hertz (1994) dalam bukunya *Nationality in History and Politic* ada empat elemen yang mencirikan nasionalisme, sebagai berikut: (1) Keinginan untuk meraih persatuan; (2) Keinginan untuk memperoleh kebebasan; (3) Keinginan untuk menjaga identitas; dan (4) Keinginan untuk mengangkat martabat bangsa (Armawi, 2019).

Isu nasionalisme di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah menarik perhatian banyak sejarawan yang peduli terhadap keberlangsungan negara Republik Indonesia. Menurut Prabowo, kondisi ini terlihat dari sikap sejumlah

generasi muda yang kurang memahami makna dari simbol-simbol nasional, seperti lagu Indonesia Raya dan bendera Merah-Putih (Faturochman, 2015).

Di era globalisasi, muncul tantangan baru yang mempengaruhi pemahaman nasionalisme. Globalisasi membuat dunia terasa lebih dekat dengan kehidupan manusia. Peristiwa di suatu tempat dengan mudah bisa menyebar. Pendidikan mengenai nilai-nilai Pancasila serta sejarah perjuangan bangsa merupakan elemen penting dalam memperkuat identitas nasional.

Meskipun kolonialisme tidak melibatkan penggunaan perang atau kekerasan untuk menguasai wilayah negara lain, sebenarnya kolonialisme adalah sistem dominasi politik, budaya, dan ekonomi yang masih ada hingga saat ini.

Kemajuan kolonialisme yang berlangsung di sejumlah wilayah, negara-negara, khususnya yang berada di kawasan timur, menimbulkan beragam pandangan yang mendorong upaya untuk mengkritisi praktik monopoli dan eksploitasi yang terjadi. Salah satu sudut pandang yang dimaksud adalah poskolonialisme (Hilal et al., 2023).

Studi karya sastra poskolonialisme ini bentuk analisis sastra yang meneliti atau menyelidiki pengaruh kolonial. Kehadiran tema-tema poskolonialisme dapat diamati dalam karya sastra, termasuk novel, cerita pendek, puisi, dan drama (Ramadhani, 2024). Oleh karena itu, novel ini sangat menarik untuk diulas, terutama karena novel yang berkaitan dengan Buya Hamka ini tidak hanya mengisahkan tentang seorang pejuang bangsa, tetapi juga mengangkat tema nasionalisme. Penulis menerapkan teori poskolonialisme Frantz Fanon untuk menganalisis nilai-nilai nasionalisme dalam novel *Buya Hamka*.

Dari latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian yang diberi judul "Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi Kajian Poskolonialisme".

2. Metode

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Poskolonialisme. Sumber data pada penelitian ini berasal dari novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi. Data yang berupa teks narasi, dialog, dan interaksi antar tokoh dalam membentuk perilaku, pola pikir, sikap, dan orientasi yang pada akhirnya meimplementasikan nilai-nilai nasionalisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat. Dalam menganalisis data digunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Frantz Fanon. Adapun nilai-nilai nasionalisme tersebut ialah: (1) Cinta tanah air, (2) Kesadaran sebagai bangsa yang merdeka, (3) Semangat persatuan dan kesatuan, (4) Perlawanan terhadap penjajah, (5) Meenghargai jasa para pahlawan, (6) Menjaga kedaulatan dan harga diri bangsa.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap novel *Buya Hamka* yang karya Ahmad Fuadi, ditemukan 25 data yang mencerminkan implementasi nilai-nilai nasionalisme. Nilai-nilai tersebut terdiri dari: cinta terhadap tanah air sebanyak 5 data, kesadaran sebagai bangsa yang merdeka sebanyak 5 data, semangat persatuan dan kesatuan sebanyak 3 data, perlawanan terhadap para penjajah sebanyak 7

data, penghargaan terhadap jasa para pahlawan sebanyak 1 data, serta upaya untuk menjaga kedaulatan dan martabat bangsa sebanyak 4 data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi cara nilai-nilai nasionalisme dikonstruksikan dalam teks sastra tersebut.

- Cinta Tanah Air

Sampai Jepang masuk, Hamka masih sempat memberi nasihat kepada adiknya yang pro Jepang. "selama kita dikuasai bangsa asing tak akan berubah nasib kita. Jika kita marah kepada pemerintah Belanda maka pemerintah Jepang tampaknya tidak akan lebih baik. Tetapi kalau kedatangan Jepang tak bisa kita hambat lagi, apa boleh buat. Asal tidak sengaja membuka pintu, menyilakan orang asing ini masuk."

Kutipan data (1) menunjukkan bahwa Hamka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai hakikat penjajahan, tak peduli siapa pelakunya. Ia menolak untuk berpindah dukungan dari satu penjajah ke penjajah lainnya, karena baginya, kemerdekaan sejati tidak mungkin lahir dari dominasi bangsa asing. Pernyataan "*asal tidak sengaja membuka pintu*" mengisyaratkan bentuk perlawanan yang halus, namun signifikan, bahwa meskipun tidak bisa menghindari kedatangan Jepang, masyarakat tidak boleh menyambut penjajahan dengan sukacita atau keterlibatan aktif. Sikap ini mencerminkan sebuah nasionalisme yang bersifat moral dan pasifresistif, menggambarkan kesadaran yang mendalam tentang arti kemerdekaan.

Bayangkan rasanya, tegak berdiri di lapangan luas ini, melihat merah putih berkibar tinggi dilatari awan dan langit biru, sedangkan kuping diterpa hentakan suara yang bergelora, Indonesia raya, merdeka, merdeka, hiduplah Indonesia raya.

Siapapun yang hadir waktu itu tak kuasa menahan haru, bulu roma mereka merinding, kata-kata syukur terucap, dan punggung tangan sibuk mengusap air mata yang membasahi pipi. Hamka salah satu di antara ribuan orang itu.

Kutipan data (2) ini mencerminkan puncak emosi kolektif dalam sejarah bangsa, yaitu ketika bendera Merah Putih dikibarkan dan lagu Indonesia Raya dikumandangkan. Momen tersebut tidak hanya bersifat simbolis, melainkan juga mencerminkan kebangkitan identitas nasional yang selama ini tertekan. Ungkapan mengenai air mata dan tubuh yang merinding menunjukkan bahwa kemerdekaan dirasakan secara mendalam sebagai sebuah kemenangan emosional, spiritual, dan historis.

Kehadiran Hamka dalam suasana ini tidak menggambarkan sosok elit yang berjarak, melainkan seorang tokoh yang berbaur dengan rakyat. Hal ini mencerminkan nasionalisme sebagai suatu pengalaman kolektif yang muncul dari penderitaan yang panjang, serta dirayakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dikobarkannya semangat orang kampungnya bahwa kemerdekaan ini akan mendapatkan tantangan, tapi kita siap membelanya. "kita tidak mau lagi menjadi seperti

ayam yang diperjualbelikan oleh orang lain, berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain. Mulai sekarang, nasib kita, kitalah yang menentukan." (Hal. 254).

Kutipan data (3) ini menggambarkan kesadaran nasional yang mendalam, terutama di kalangan masyarakat akar rumput. Perumpamaan "*ayam yang diperjualbelikan*" menggambarkan hilangnya kendali bangsa Indonesia atas nasibnya selama masa penjajahan, yang ditandai dengan perpindahan kekuasaan dari Belanda ke Jepang, dan selanjutnya kemungkinan ke Sekutu.

Pernyataan "*nasib kita, kitalah yang menentukan*" menekankan semangat sejati dekolonisasi, yang menyiratkan bahwa kemerdekaan berarti merebut kembali kedaulatan, bukan sekadar menggantikan penjajah. Dalam kerangka pemikiran Frantz Fanon, hal ini mencerminkan perlawanan terhadap dehumanisasi yang disebabkan oleh kolonialisme serta dorongan untuk meraih kemerdekaan secara politik maupun psikologis.

Itu, di halaman rumahmu telah berkibar Sang Merah Putih. Tanda bahwa kita telah bernegara sendiri dan berbangsa, berketurunan, dan bersejarah. Kita telah merdeka, pandanglah tenang-tenang bendera yang telah banyak menempuh cobaan dan penderitaan itu. Akhirnya dia naik juga. Tidak akan turun-turun lagi. Dia telah tegak dan berkibar. Kena angin dari tanah yang udaranya senantiasanya nyaman dan aman. Tanah makmur yang kita cintai Indonesia. Tamat.

Begitu menyelesaikan naskah ini, tanpa bisa dia tahan, basah matanya, dan air mata itu jatuh membasahi kertas naskah bukunya ini. (Hal. 260).

Kutipan data (4) ini menandai puncak emosional dari narasi perjuangan, yang merepresentasikan pembebasan bangsa secara menyeluruh, baik fisik maupun batin. Bendera merah putih yang berkibar di halaman rumah berfungsi sebagai simbol konkret dari kemerdekaan yang kini dinikmati oleh rakyat, dan bukan sekadar lambang formal. Ungkapan "*tidak akan turun-turun lagi*" menegaskan tekad kolektif untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan pengorbanan darah dan air mata.

Dalam perspektif poskolonial, khususnya berdasarkan pemikiran Frantz Fanon, momen ini mencerminkan dekolonisasi yang sejati, yaitu pemulihan identitas, martabat, dan kesadaran nasional. Air mata yang mengalir di atas naskah melambangkan penyatuan antara sejarah personal dan kolektif, menunjukkan bahwa perjuangan bangsa ditulis dengan rasa, luka, dan harapan yang pada akhirnya berhasil terwujud.

"Sumatra akan diserahkan kembali pada Belanda dan sekutu-sekutunya. Hal ini tidak boleh terjadi saudara-saudara. Kita tidak mau lagi menjadi ayam yang diperjualbelikan oleh orang lain! Nasib kita, kitalah yang menentukan! Hidup! Merdeka!" (Hal. 267).

Kutipan data (5) ini mencerminkan penolakan tegas terhadap kolonialisme serta potensi bentuk dominasi baru pascakemerdekaan, khususnya melalui pengaruh kekuatan asing seperti Belanda dan Sekutu. Ungkapan "*tidak mau lagi menjadi ayam yang diperjualbelikan*" menegaskan bahwa bangsa Indonesia menolak diperlakukan sebagai objek kekuasaan dan menuntut kedaulatan penuh sebagai subjek yang merdeka.

Dari sudut pandang nasionalisme, pernyataan "*Nasib kita, kitalah yang menentukan*" menggarisbawahi bahwa kemerdekaan sejati harus lahir dari kesadaran dan perjuangan rakyat sendiri, bukan hasil kompromi atau pemberian.

Dalam kerangka pemikiran poskolonial, khususnya yang diusung oleh Frantz Fanon, kutipan ini melambangkan kesadaran dekolonial, yaitu penegasan bahwa bangsa yang terjajah harus mengambil alih kendali atas takdirnya sendiri. Seruan "*Hidup! Merdeka!*" menjadi simbol komitmen terhadap kemandirian yang menyeluruh, bukan hanya dalam aspek politik, tetapi juga dalam aspek psikologis dan struktural.

- Kesadaran Sebagai Bangsa yang Merdeka

Kemerdekaan? Pemerintah Jepang menyebut kemerdekaan Indonesia? Sejenak Hamka terkesiap hampir tak percaya.

Kemerdekaan. Ini kata-kata yang tak pernah keluar dari orang Belanda dulu. Dan kini Jepang benar-benar resmi mengabarkan ini.

Hamka mencoba menerbitkan jantungnya yang bergelora, tapi dia tetap tak kuasa langsung menjawab pertanyaan wartawan ini. "Boleh tunggu sebentar, saya ingin masuk ke kamar sebentar."

Apa yang dia lakukan di kamar? Hamka langsung menjatuhkan keeningnya ke lantai, dia sujud syukur yang sangat dalam. Tak terbendung, air matanya merembes dan menitik di lantai. Walau ini masih janji yang belum jelas jangka waktu pelaksanaannya, kabar ini tetap sangat mengharukan dan mengguncang jiwanya. (Hal. 233).

Kutipan data (1) ini merekam momen emosional yang mendalam ketika Hamka, untuk pertama kalinya, mendengar janji kemerdekaan yang disampaikan oleh pihak penjajah. Sebuah pengakuan yang sebelumnya tidak pernah diungkapkan secara resmi oleh kolonial Belanda. Reaksi Hamka yang terdiam, diikuti dengan sujud syukur sambil menangis, menunjukkan makna simbolik dan spiritual yang dalam dari kata "*kemerdekaan*." Meskipun hanya dalam bentuk janji, pernyataan tersebut menjadi titik balik psikologis yang menumbuhkan harapan akan berakhirnya penjajahan.

Dalam kerangka nasionalisme, respons ini mencerminkan bahwa kemerdekaan tidak hanya dipahami sebagai tujuan politik, melainkan juga sebagai ungkapan kerinduan emosional dan spiritual yang bersifat kolektif. Bagi sosok seperti Hamka, janji kemerdekaan menyentuh inti dari kesadaran nasional, yakni bahwa harkat dan martabat bangsa yang telah lama dirampas suatu saat akan mendapatkan pengembalian.

"Sekarang barulah ada harganya perjuangan kita membantu Jepang selama ini. Dua tahun lamanya! Biar bagaimana sengsara untuk zaman depan, kemerdekaan pasti cepat datangnya. Kemerdekaan adalah tujuan hidup saya." (Hal. 233).

Kutipan data (2) ini mencerminkan refleksi Hamka mengenai perjuangan yang dilalui selama masa pendudukan Jepang. Pernyataan "*barulah ada harganya perjuangan kita membantu Jepang*" menegaskan bahwa kerja sama yang dilakukan bersifat strategis, bukan ideologis, dengan tujuan untuk mempercepat pencapaian kemerdekaan. Ungkapan "*kemerdekaan adalah tujuan hidup saya*" menampilkan komitmen total Hamka terhadap nasionalisme, di mana kemerdekaan dipersepsikan sebagai inti dari eksistensinya. Dalam pandangan ini,

segala bentuk kompromi dapat dibenarkan selama bertujuan untuk mencapai kemerdekaan.

Tapi, Hamka bersedia menerima keadaan ini untuk sementara karena dia ingin membantu menyampaikan kabar rencananya kemerdekaan ini kepada rakyat luas. Maka dengan bersemangat dia jalani. Berpidato di sana sini, menyampaikan kabar gembira dan mengobarkan semangat rakyat lagi kalau kemerdekaan akan tiba. (Hal. 234)

Kutipan data (3) ini menyoroti peran Hamka sebagai juru bicara harapan masyarakat dalam konteks politik yang belum sepenuhnya merdeka. Ia menerima kondisi sementara tersebut sebagai strategi untuk menyebarkan informasi mengenai kemerdekaan serta membangkitkan semangat nasionalisme, yang mencerminkan sikap pragmatis dalam perjuangannya.

Hamka berkeyakinan bahwa kemerdekaan harus ditanamkan dalam kesadaran rakyat, bukan sekadar diproklamasikan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Frantz Fanon yang menekankan bahwa proses dekolonisasi mencakup pemulihan harga diri dan semangat kebangsaan, bukan hanya perubahan pada struktur sosial.

Selanjutnya, Hamka juga menegaskan pentingnya pendidikan politik dan pembentukan opini publik dalam masa transisi menuju kemerdekaan. Ia memperlihatkan bahwa komunikasi dapat berfungsi sebagai alat revolusioner dalam memperkuat identitas nasional.

"Saudara-saudara, kita ini berjuang bukan untuk Nippon! Kita berjuang untuk diri sendiri, untuk kemerdekaan kita sendiri, kemerdekaan agama kita, bangsa kita. Syukur jika Nippon ini bisa menolong. Karena kemerdekaan bangsa kecil, mulanya dibantu juga oleh bangsa besar. Namun jika sekiranya Nippon kalahkan, akan menghentikan kita berjuang mencapai kemerdekaan? Tidak, saudara-saudara." (Hal. 246).

Kutipan data (4) ini menegaskan nasionalisme yang kuat dan independen dalam pemikiran Hamka, yang menekankan bahwa perjuangan Indonesia bukanlah untuk kepentingan Jepang, melainkan untuk kemerdekaan bangsa itu sendiri. Meskipun terdapat kerja sama dengan Jepang dalam upaya melawan Belanda, tujuan utama tetaplah mencapai kebebasan.

Pernyataan *"kemerdekaan agama kita, bangsa kita"* menunjukkan bahwa kemerdekaan mencakup kebebasan dalam aspek politik, agama, dan budaya yang selama ini mengalami penindasan. Dalam kajian poskolonialisme, hal ini mencerminkan pentingnya pemulihan identitas kolektif yang telah dihancurkan oleh kolonialisme.

Hamka mengingatkan bahwa meskipun dukungan dari pihak Jepang dapat memberikan manfaat sementara, perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia harus dilakukan oleh bangsa itu sendiri, tanpa ada penundaan, bahkan ketika pihak yang memberikan dukungan mengalami kekalahan.

"Sungguh, kita tidak akan surut berhenti. Kita akan berjuang terus sampai kemerdekaan kita rebut di tangan kita. Bersama Nippon. Tapi mana tahu Nippon ini kalah! Jika tentara sekutu datang ke tanah air dan merampasnya kembali tanah tercinta ini, maukah kita? Tidak! Sebab itu kita akan berjuang terus, dan kita akan sama-sama"

bergerilya lagi di hutan rimba, di darat, di laut, di danau, di bukit. Kita akan bersedia terus menghadapi segala macam kemungkinan.” (Hal. 246)

Kutipan data (5) ini menggambarkan semangat pantang menyerah Hamka dalam perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Ia menegaskan bahwa perjuangan tersebut tidak bergantung pada dukungan sekutu maupun ancaman dari musuh, melainkan berfokus pada tujuan utama: kemerdekaan yang harus dicapai melalui usaha dan upaya bangsa itu sendiri. Konsep ini juga mencakup perlawanan gerilya, yang menjadi simbol ketahanan dan strategi di tengah situasi yang tidak menentu, sering kali muncul sebagai respons terhadap dominasi kolonial.

Pernyataan ini mencerminkan nasionalisme yang kuat, yang tidak berlandaskan pada kekuatan eksternal, melainkan pada tekad yang bulat untuk meraih kemerdekaan. Semangat perjuangan ini menekankan betapa pentingnya kemerdekaan yang diraih melalui upaya kolektif rakyat.

- Semangat Kesatuan dan Kesatuan

"Pidato tuan telah kami dengar sejak dari awal sampai pada akhirnya. Kami mengucapkan terima kasih atas nasihat yang tuan berikan. Terutama nasihat menyuruh kami bersatu. Nasihat itu kami pegang teguh, kami akan bersatu. Adapun maksud pemerintahan belanda untuk berperang dengan jepang , seruan kami hanya satu, yaitu semoga tujuan itu berhasil.” (Hal. 192).

Kutipan data (1) tersebut dengan diplomatis menyetujui ajakan Belanda untuk bersatu melawan Jepang. Namun, di balik kesopanan bahasanya, tersimpan sikap hati-hati dan penolakan yang terselubung terhadap kepentingan kolonial. Hal ini mencerminkan strategi perlawanan intelektual yang juga diterapkan oleh Hamka, di mana ia menyampaikan perbedaan sikap secara halus, tanpa melakukan konfrontasi langsung, sambil tetap mengarahkan perjuangan. Persatuan yang dicantumkan dalam kutipan itu tidak semata-mata bertujuan untuk mendukung kolonial, tetapi merupakan langkah awal menuju kesadaran kolektif yang mengarah pada kemerdekaan.

....dalam rapat mendadak ini, mereka setuju membentuk komite Indonesia untuk menjaga keamanan masyarakat dan menyiapkan apa yang perlu disiapkan kalau Indonesia merdeka. Dan yang tak kalah penting, mereka ingin mewakili suara rakyat untuk untuk bicara dengan Jepang. Mereka berharap Mitsubishi mau mendengarkan wakil Komite Indonesia ini. (Hal. 196).

Kutipan data (2) mencerminkan bagaimana masyarakat Indonesia mulai membangun struktur kedaulatan mereka bahkan sebelum proklamasi kemerdekaan. Dalam rapat mendadak tersebut, para peserta sepakat untuk membentuk Komite Indonesia dengan tujuan menjaga keamanan masyarakat dan mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam rangka mencapai kemerdekaan. Mereka juga berkeinginan untuk mewakili suara rakyat dalam berkomunikasi dengan pihak Jepang, berharap Mitsubishi akan mempertimbangkan aspirasi mereka. Pembentukan Komite Indonesia ini merupakan langkah awal dalam mengembangkan kesadaran politik dan sosial yang lebih luas. Hal ini mencerminkan nasionalisme konstruktif, di mana masyarakat Indonesia mulai

menyiapkan landasan bagi pemerintahan sendiri, tanpa harus menunggu pemberian kemerdekaan dari kekuatan kolonial.

"... pemerintah mendekati kita, dan kita telah mendekati pemerintah, tujuan kita ialah kebahagiaan tanah air, bangsa, dan teguh berakarnya Islam di negeri kita ini. Kita tidak bisa mundur lagi." (Hal. 346).

Kutipan data (3) ini menegaskan komitmen yang kuat terhadap perjuangan kemerdekaan, dengan menyoroti tiga pilar utama: tanah air, bangsa, dan agama. Pernyataan *"kita tidak bisa mundur lagi"* mencerminkan tekad kolektif untuk melangkah maju tanpa kompromi, yang menandai titik tanpa kembali dalam upaya membangun bangsa yang merdeka dan bermartabat.

Hamka menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan nasionalisme tidak saling bertentangan, melainkan saling mendukung dalam pembentukan identitas Indonesia. Hal ini menjadi penting dalam konteks poskolonial, di mana kolonialisme sering kali mengeksploitasi perbedaan agama dan etnis sebagai strategi *divide et impera*. Dengan menyatukan unsur spiritual dan kebangsaan, Hamka menolak warisan perpecahan tersebut.

Dalam kerangka pemikiran Frantz Fanon, sikap ini mencerminkan tahap lanjut dekolonisasi, yaitu pembangunan ideologi nasional yang inklusif dan kolaboratif antara rakyat dan negara. Hamka memilih untuk mendukung proyek kebangsaan, bukan demi kekuasaan, tetapi demi cita-cita kemerdekaan yang utuh.

- Perlawanan terhadap Penjajah

"Apa yang akan belanda lakukan? Saya tak takut dihukum, tak takut dibuang. Dibuang karena kebenaran sudah dirasakan ulama-ulama terdahulu, sudah dirasakan nabi-nabi. Saya akan terus sampaikan kebenaran." (Hal. 181).

Kutipan data (1) menggambarkan bahwa nasionalisme bukan sekadar bentuk cinta terhadap tanah air, tetapi juga mencakup keberanian moral dan spiritual untuk melawan ketidakadilan. Hamka mengakui bahwa perjuangan sering kali tidak mendapat dukungan atau melibatkan risiko yang besar, namun ia mengadopsi semangat para ulama dan nabi yang bersedia menerima hukuman demi menegakkan kebenaran. Dalam perspektif Fanon, penjajahan sering kali melemahkan rakyat melalui rasa takut dan tekanan psikologis. Meski demikian, Hamka telah melampaui keadaan tersebut ia telah meraih kemerdekaan batin. Hal ini menandakan puncak dari nasionalisme yang sejati: suatu perlawanan yang didasarkan pada keberanian, kejujuran, dan keteguhan hati dalam membela martabat bangsa.

"Raham ... saya harus bermain sandiwara, berpura-pura patuh dan menurut kepada Jepang. Itu yang membuat saya gelisah. Saya akan melakukan tindakan yang bertentangan dengan hati nurani saya." Ungkapnya dengan gundah. (Hal. 206).

Kutipan ini dengan jelas menggambarkan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh, yaitu tarik-menarik antara dorongan untuk melawan penjajah dan keharusan untuk berpura-pura tunduk demi strategi atau keselamatan. Tokoh

tersebut menyadari bahwa kepatuhannya bersifat semu; namun dalam situasi yang penuh tekanan, pilihan tersebut menjadi satu-satunya alternatif yang tersedia. Konflik semacam ini merupakan hal yang umum terjadi pada masa penjajahan, ketika para pejuang nasionalis terpaksa menyembunyikan sikap sejatinya untuk menjaga kelangsungan perjuangan mereka atau menghindari represi yang lebih keras.

Kegelisahan dan rasa bersalah yang dirasakannya mencerminkan kesadaran moral serta nasionalisme yang tidak hanya lahir dari kepentingan politik semata, melainkan juga dari keyakinan nurani. Ia merasa bahwa bahkan kepura-puraan untuk tunduk merupakan bentuk pengkhianatan terhadap dirinya sendiri serta bangsanya. Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme yang dimilikinya bersumber dari kedalaman etika dan integritas pribadi, bukan sekadar retorika perlawanan.

"Di dalam menghadapi suatu halangan kita tidak boleh ragu! Seorang pemimpin hendaklah memandang jauh! Saya tidak pandai mengeluarkan suatu perkataan yang tidak dari hati saya. Kalau saya membantu Jepang bukanlah semata-mata untuknya, tetapi untuk kepentingan rakyat yang saya cintai." (Hal. 222).

Kutipan data (3) ini mencerminkan strategi nasionalisme pragmatis, di mana tokoh yang bersangkutan menegaskan bahwa keterlibatannya dalam kerjasama dengan penjajah (Jepang) bukanlah didasarkan pada kesetiaan, melainkan sebagai langkah taktis demi kepentingan rakyat. Sikap tersebut mencerminkan keteguhan dan moralitas seorang pemimpin yang menyadari bahwa perjuangan kadang harus dilaksanakan dalam keterbatasan, bahkan dengan risiko disalahpahami oleh pihak lain.

Pernyataan bahwa ia *"tidak pandai mengeluarkan perkataan yang tidak dari hati"* menggambarkan kedalaman ketulusan dan integritasnya. Ia secara tegas menolak untuk menjadi alat penjajahan secara ideologis, meskipun dalam praktiknya terpaksa "memainkan peran" demi melindungi rakyat. Hal ini menonjolkan bentuk perlawanan yang halus namun tetap berakar pada semangat kebangsaan yang tak tergoyahkan.

"Jepang ini tampaknya ingin menutup semua informasi. Mereka melarang semua penerbitan. Radio-radio pun tak boleh dimiliki. Semua kini dikuasi dan dikontrol oleh mereka, termasuk pedoman masyarakat. Tapi saya akan mencoba mengurus izin." (Hal. 197).

Kutipan data (4) menunjukkan upaya yang dilakukan oleh Jepang dalam mengendalikan seluruh arus informasi melalui pelarangan penerbitan dan pembatasan kepemilikan radio. Penguasaan terhadap media menjadi alat yang krusial dalam mempertahankan dominasi kolonial serta membungkam kebebasan berpikir rakyat. Meskipun menghadapi pembatasan yang ketat, tokoh yang terdapat dalam kutipan ini tetap menunjukkan tekad yang kuat untuk mencari celah perlawanan. Ungkapan *"tetapi saya akan berusaha untuk mengurus izin"* mencerminkan semangat dalam memperjuangkan kebebasan berekspresi serta penyebaran pengetahuan di tengah tekanan. Sikap ini mengingatkan kita pada perjuangan Hamka, yang menggunakan tulisan dan dakwah sebagai sarana pencerahan, meskipun harus menghadapi risiko dan larangan.

Dalam kerangka pemikiran Frantz Fanon, kontrol terhadap media merupakan strategi untuk menundukkan kesadaran kolektif rakyat. Namun, tekad tokoh tersebut mencerminkan bentuk perlawanan intelektual sebuah upaya untuk membebaskan pikiran masyarakat dari belenggu kolonial, yang merupakan bagian penting dari proses dekolonisasi.

"Bukan karena Jepang aku menangis, tapi bagaimana kemerdekaan Indonesia yang sudah dirancang itu? Sedangkan hubungan radio dengan Jawa sudah putus. Kita tidak tahu apa yang terjadi. Kata orang Jepang, sumatra akan diserahkan ke Inggris." (Hal. 249).

Kutipan data (5) ini mencerminkan kekecewaan dan keprihatinan yang mendalam dari Hamka berkaitan dengan ketidakpastian masa depan Indonesia setelah Perang Dunia II. Emosi yang dirasakan Hamka tidak berkaitan dengan kebijakan yang diterapkan oleh pihak Jepang, melainkan lebih terfokus pada keraguan terhadap kelangsungan kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan penuh pengorbanan. Kecemasan ini timbul akibat situasi yang dihadapi, di mana ketidakpastian politik dan sosial mengancam stabilitas negara. Selain itu, terganggunya komunikasi antar daerah di Indonesia semakin memperburuk kondisi tersebut, dan menambah kompleksitas dalam upaya mempertahankan kemerdekaan yang telah diperoleh dengan penuh usaha.

.... maju ke medan tempur dengan pedang dan senapan terhunus mungkin bukan keahliannya. Tapi dia ingat, dia punya dua pusaka hidup. Lidah dan penanya. Pidato dan tulisannya. Hamka yakin kedua pusaka ini bisa dia pakai untuk mengawal revolusi besar ini, menaikkan semangat rakyat untuk membela kemerdekaan. (Hal. 263).

Kutipan data (6) ini menegaskan bahwa perjuangan untuk kemerdekaan tidak selamanya bersifat fisik; melainkan juga dapat diwujudkan melalui pertarungan wacana dengan memanfaatkan tulisan, pidato, dan gagasan sebagai sarana perlawanan. Bagi Hamka, retorika dan pena diibaratkan sebagai dua pusaka hidup yang digunakannya untuk menggerakkan semangat nasionalisme secara intelektual dan kultural.

Dalam kerangka pemikiran poskolonial, khususnya perspektif Frantz Fanon, bahasa dan narasi dianggap sebagai arena yang sangat penting dalam upaya dekolonisasi. Fanon menekankan peran intelektual sebagai pendorong kesadaran masyarakat. Melalui tulisan dan ungkapan lisan, Hamka berupaya melawan dominasi ideologis kolonial serta membangun identitas kolektif bangsa. Ia menempatkan dirinya sebagai pejuang kultural yang menjadikan kata-kata sebagai senjata untuk menyatukan, membangkitkan semangat, dan membebaskan.

Sebagai pimpinan badan yang mempersatukan banyak laskar pejuang, Hamka ke garis depan dan bergerilya. Dan tentu saja berkeliling ke mana-mana untuk mengangkat moral masyarakat. Dalam sebuah perjalanan itu, dia sampai di kampung halamannya sendiri, Maninjau. (Hal. 271).

Kutipan data (7) ini mengungkapkan dimensi lain dari perjuangan Hamka sebagai seorang intelektual yang tidak hanya berkarya dalam ranah wacana, melainkan juga berpartisipasi secara langsung di medan fisik. Keterlibatannya

dalam gerilya dan upaya untuk mempersatukan berbagai laskar menegaskan komitmen totalnya terhadap perjuangan nasional serta menggarisbawahi pentingnya solidaritas di tengah keragaman setelah proklamasi kemerdekaan.

Dalam kerangka pemikiran poskolonial, terutama menurut Frantz Fanon, hal ini mencerminkan peran ideal seorang intelektual dalam konteks kolonial: meninggalkan ruang teori untuk berpihak secara langsung kepada rakyat. Hamka tidak hanya memimpin dengan cara moral dan intelektual, tetapi juga berani berbagi risiko perjuangan di lapangan.

Kepulangannya ke Maninjau semakin mempertegas pentingnya perjuangan dari akar rumput, menegaskan bahwa kemerdekaan seharusnya dirasakan di setiap penjuru negeri, bukan hanya terpusat pada kekuasaan. Ini menunjukkan bahwa nasionalisme yang sejati berakar pada keterlibatan aktif, kolektif, dan komprehensif dari seluruh lapisan masyarakat.

- Menghargai Jasa Para Pahlawan

"Hal seperti itu tidak boleh menjadikan seorang pemimpin kecut. Pemimpin wajib bertanggung jawab dan berani menempuh pengorbanan untuk kepentingan bangsanya. Kalau Jepang menang, kami terus pimpin bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan dalam lingkungan Asia Timur Raya. Kalau Jepang kalah, kami menjadi korbannya. Masih banyak lagi pemimpin yang lain yang akan menggantikan kami, yang kami tampil ke hadapan menggantikan kami dan mencapai kemerdekaan Indonesia. Di antaranya Bung sendiri." Katanya dengan sungguh-sungguh menatap Hamka. (Hal. 222-223).

Kutipan data (1) ini menggambarkan kepemimpinan yang berani, bertanggung jawab, dan bersedia berkorban demi kepentingan bangsa. Tokoh yang diacu dalam kutipan ini menekankan bahwa seorang pemimpin tidak boleh mundur atau merasa gentar ketika menghadapi kesulitan, terutama dalam situasi ketidakpastian yang diakibatkan oleh penjajahan. Ia menegaskan bahwa, apapun hasil dari pertempuran, baik Jepang menang maupun kalah, pemimpin Indonesia tetap memiliki kewajiban untuk melanjutkan kepemimpinan dan memperjuangkan kemerdekaan. Bahkan apabila Jepang mengalami kehampaan dan menjadi korban, perjuangan kemerdekaan akan tetap berlanjut dengan munculnya pemimpin-pemimpin baru yang siap meneruskan cita-cita tersebut.

Kutipan ini mencerminkan semangat nasionalisme yang kuat dan komitmen yang tak tergoyahkan terhadap kemerdekaan bangsa, meskipun harus berhadapan dengan kekuatan penjajahan yang besar. Hal ini menunjukkan adanya kepemimpinan yang visioner, di mana seorang pemimpin tidak hanya memikirkan kondisi saat ini, tetapi juga mempersiapkan penerus yang akan melanjutkan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Di balik semangat itu terdapat kesadaran yang mendalam akan pengorbanan, di mana pemimpin yang dimaksud dalam kutipan ini tidak hanya menyadari konsekuensi dari tindakan mereka, tetapi juga menerima kemungkinan untuk menjadi korban demi kepentingan bangsa.

- Menjaga Kedaulatan dan Harga Diri Bangsa

Bung Karno melanjutkan. "dengan adanya suatu peperangan, rakyat mesti pandai menyesuaikan dirinya dengan perang. Dia mesti bersemangat perang. Kalau dia tidak pandai menukar semangatnya, dia akan sengsara dan hancur. Hal yang seperti ini dapat membangkitkan suatu bangsa, tetapi dapat pula meruntuhkannya. Saya sudah ambil sikap berpihak kepada Jepang." (Hal. 222).

Kutipan data (1) ini menggambarkan pendekatan pragmatis dalam menghadapi situasi perang, yang mengharuskan rakyat untuk mengubah semangat dan sikapnya demi mempertahankan diri dan melanjutkan perjuangan. Bung Karno dengan tegas menyatakan bahwa dalam konteks peperangan, kemampuan untuk beradaptasi terhadap realitas yang baru merupakan kunci utama untuk bertahan hidup. Pernyataan ini mencerminkan strategi nasionalisme yang bersifat fleksibel dan adaptif, di mana kelangsungan perjuangan tidak hanya ditentukan oleh kondisi eksternal, melainkan juga oleh kemampuan untuk mengelola semangat kolektif masyarakat. Bagi Bung Karno, jika rakyat tidak mampu mengubah sikap dan semangat mereka, maka kehancuran pasti akan mengintai.

Sikap Bung Karno yang menyatakan dukungan kepada Jepang dapat dipahami sebagai manifestasi dari perlawanan pragmatis, di mana demi mencapai kemerdekaan, rakyat Indonesia dituntut untuk memainkan peran aktif dalam kondisi yang terbatas dan tidak ideal.

"Meskipun dia kalah, tetapi jiwa dan semangat rakyat kita bukanlah semangat yang dahulu lagi. Yang dituju ialah kemerdekaan. Kalau Jepang menang, dia mesti mengakui kemerdekaan suatu bangsa yang telah kukuh semangatnya. Kalau dia kalah sehingga sekutu masuk ke sini atau Belanda kembali, mereka tidak pula dapat lagi membelenggu semangat yang telah sadar. Menyadarkan semangat itulah kewajiban saya sekarang!" (Hal. 222).

Kutipan data (2) ini menyampaikan pesan yang kuat mengenai perubahan semangat rakyat serta tujuan kemerdekaan yang tak terbandung, meskipun berada dalam konteks peperangan dan ketidakpastian politik. Tokoh yang dimaksud dalam kutipan ini menegaskan bahwa meskipun kondisi perang dan kekalahan dapat menghancurkan harapan sesaat, jiwa dan semangat rakyat Indonesia telah mengalami transformasi. Semangat untuk meraih kemerdekaan kini tidak lagi dapat dihentikan oleh kekuatan eksternal seperti Jepang, Belanda, maupun sekutu. Tokoh tersebut menekankan pentingnya kesadaran terhadap semangat kebangsaan sebagai langkah awal menuju pembebasan yang sejati.

Fanon menekankan bahwa penjajahan tidak hanya merusak secara fisik, tetapi juga menciptakan krisis identitas yang berdampak pada kesadaran diri masyarakat yang dijajah. Namun, ketika kesadaran kolektif tersebut berhasil dibangun, meskipun kekuasaan kolonial berusaha untuk mengendalikan dan menekan, semangat bangsa yang telah terbentuk tidak lagi dapat dihancurkan. Hal ini tercermin dalam ungkapan *"semangat yang telah sadar,"* yang menunjukkan bahwa ketika sebuah bangsa menyadari hak-haknya serta merasakan identitas dan martabatnya, proses dekolonisasi, baik secara fisik maupun psikologis, telah dimulai.

Sepanjang perjalanan ke Medan, dia berkali-kali berhenti di pasar dan tempat pertemuan untuk berpidato mengabarkan kemerdekaan. Kota Nopan, Padang Sidempuan, Sibolga, di semua kota ini dia berpidato dengan penuh semangat. (Hal. 255).

Kutipan data (3) ini menyoroti peran penting para tokoh dalam menyebarkan kesadaran nasional melalui pidato-pidato yang disampaikan di berbagai kota. Aksi ini tidak hanya merupakan bentuk militansi, melainkan sebuah strategi komunikasi publik yang bertujuan untuk membangkitkan semangat kemerdekaan dan melibatkan masyarakat secara langsung dalam perjuangan. Pidato yang disampaikan di pasar dan ruang publik berfungsi sebagai sarana pembebasan yang berhasil merekonstruksi identitas kolektif bangsa setelah masa penjajahan.

Dengan mencapai masyarakat pada tingkat akar rumput, para tokoh ini menegaskan bahwa kemerdekaan bukan sekadar urusan kalangan elite, tetapi merupakan proses sosial yang harus dipahami dan dijaga bersama oleh seluruh elemen masyarakat. Dari perspektif Frantz Fanon, langkah ini mencerminkan bahwa dekolonisasi yang sejati harus berasal dari kesadaran rakyat yang luas, bukan hanya sekadar perubahan di tingkat kekuasaan.

Tapi entah hanya perasaan saja, senyum-senyum ini terasa lebih dingin dari yang biasa dia terima. Dia coba maklumi, mungkin karena dia selama ini dianggap dekat dan menjadi kawan Jepang. Tidak apa, dia sudah memperkirakan dan sudah pernah pula diperingatkan oleh Bung Karno. Yang penting hati dan jiwanya untuk negara ini. Demi kemerdekaan Indonesia, dia ikhlas saja dituduh dan tidak diacuhkan. (Hal. 256).

Kutipan data (4) ini mencerminkan dilema moral dan sosial yang dihadapi oleh tokoh pergerakan kemerdekaan, yang mengambil posisi strategis namun ambigu di tengah dominasi kekuasaan kolonial. Penolakan sosial yang dialaminya, dikarenakan dianggap "*dekat dan menjadi kawan Jepang*," menunjukkan bagaimana strategi kolaboratif sering kali disalahpahami, meskipun didasari oleh niat tulus untuk memperjuangkan kemerdekaan.

Dalam perspektif Frantz Fanon, situasi ini mencerminkan ambiguitas yang dialami oleh kaum terjajah yang berupaya memanfaatkan sistem kolonial sebagai sarana untuk mencapai kebebasan. Fanon menekankan bahwa perpecahan persepsi sering kali muncul pada masa transisi, terutama terhadap individu yang memilih jalur kompromi sebagai taktik perlawanan.

Sikap tulus dari tokoh tersebut, meskipun mengalami tuduhan atau pengucilan, mencerminkan kedewasaan dalam perjuangan bahwa nasionalisme yang sejati tidak ditentukan oleh pengakuan publik, melainkan oleh keteguhan moral. Hal ini menggambarkan bentuk nasionalisme yang bersifat moral dan spiritual, di mana pengorbanan pribadi diterima sebagai bagian integral dari perjuangan bangsa.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa novel *Buya Hamka* karya Ahm ad Fuadi menunjukkan bahwa tokoh Hamka mencerminkan semangat nasionalisme yang berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme, baik secara fisik maupun kultural. Dengan menggunakan pendekatan dekolonisasi yang

dikemukakan oleh Frantz Fanon, Hamka menunjukkan upaya pembebasan diri dari pengaruh kolonial melalui pendidikan dan budaya.

Hamka menolak sistem pendidikan kolonial Belanda yang elit dan diskriminatif, dan memilih untuk menuntut ilmu di Timur Tengah. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Fanon mengenai pentingnya menciptakan sistem pendidikan mandiri sebagai langkah untuk membebaskan identitas budaya bangsa.

Selain itu, nasionalisme yang diusung oleh Hamka bersifat inklusif dan humanis, menekankan pentingnya toleransi antaragama, serta menentang ideologi ekstremis. Hal ini mencerminkan nasionalisme yang berakar pada perjuangan rakyat, bukan sekadar elit, yang sejalan dengan pandangan Fanon yang menekankan perjuangan kelas subaltern.

Penggunaan bahasa Indonesia dan Melayu oleh Hamka juga dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi bahasa kolonial, yang sekaligus memperkuat identitas budaya lokal sebagai bagian dari proses pembebasan mental dan budaya. Secara keseluruhan, Buya Hamka menggambarkan perjuangan dekolonisasi yang mencakup aspek politik, budaya, dan spiritual, sesuai dengan teori Fanon yang menekankan pentingnya pembebasan tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam hal pikiran dan identitas budaya.

Daftar Pustaka

- Armawi, A. (2019). *Nasionalisme Dalam Dinamika Ketahanan Nasional* (Edisi 2). Gadjah Mada University Press.
- Fuadi, A. (2021) *Buya Hamka*. Jakarta.
- Fals, I., Dzarna, D., Vardani, E. (2023). Nilai Nasionalisme Dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Baharudin Jusuf Habibie Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 11(3). 14-31.
- Fanon, F. (2013). Black Skin, White Masks. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9).
- Fanon, F. (1963) The Wretched Of The Earth. In *The Wretched of the Earth*.
- Faturochman, A. K. &. (2015). Nasionalisme. *Buletin Psikolog*, 12(2), 60.
- Hidayat, A. (2012). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(February), 1–15.
- Hilal, I., Anantama, M. D., & Munaris. (2023). *Poskolonial: hibriditas* (cetakan pertama).
- Ramadhani, F. (2024) Jejak Poskolonial dalam Novel William Karya Risa Saraswati. *Lingua Skolastika*. 3(1).
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). Kebermaknaan Konsep Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(1), 144–156.
- Siswanto, W. (2013) *Pengantar Teori Sastra*. Aditya Media Publishing. Malang.